

Pengaruh Kegiatan Mendongeng terhadap Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Euis Sukaesih*, Andi Musda Mappapoleonro, Zahrati Mansoer
Pendidikan Guru PAUD, STKIP Kuuma Negara
*euismamah62@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang pengaruh kegiatan mendongeng terhadap keterampilan menyimak anak usia dini 5-6 tahun di TK Islam Alkautsar Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui teknik eksperimen dan metode survey. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Tk Islam Alkautsar Depok dengan sampel sebanyak 14 siswa. Instrumen penelitian ini mencakup *pretest* dan *posttest*, dan angket/kuisisioner. Berdasarkan penelitian diperoleh data melalui metode observasi dan juga angket, sebelum perlakuan melalui kegiatan mendongeng memiliki rata-rata 6,1 simpangan baku. Median 23 serta modus 22. Selanjutnya setelah diberi perlakuan, mengalami peningkatan yaitu simpangan baku 63,8 median 27 serta modus 23. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung}=0,207 > t_{tabel}=3,841$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keterampilan menyimak dengan menggunakan kegiatan mendongeng di TK Islam Alkautsar Depok.

Kata kunci: anak usia dini, keterampilan menyimak, mendongeng.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling mendasar, menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Usia dini merupakan masa yang tepat bagi orang tua dan juga bagi pendidik untuk meningkatkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak usia dini, baik secara moral ataupun secara akademik. Di masa *golden age* inilah anak-anak dengan mudah dapat menyerap apa saja yang mereka dengar dan lihat. Pada anak usia dini terdapat beberapa aspek perkembangan yang dapat dikembangkan juga ditingkatkan, salah satunya adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan media yang digunakan oleh kita untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, menjalin hubungan sosial dengan lingkungan dan sebagai alat komunikasi. Demikian pula untuk anak usia dini, dengan memiliki keterampilan berbahasa yang baik, maka anak dapat mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya, menyampaikan pesan ataupun sebagai sarana untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Pada usia ini, pemberian stimulasi dimaksudkan untuk mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak. Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, "*As organizations depend on a lot on their teachers*" (Utami et al., 2021). Dari aspek-aspek perkembangan tersebut, bahasa merupakan suatu hal yang penting, karena dengan bahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan lambang bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan serta sikap manusia dalam berhubungan dengan orang lain. Anak pada umumnya memakai

bahasa dalam kehidupannya untuk memenuhi kepentingan individu anak itu sendiri. Bahasa anak usia dini perlu difasilitasi agar perkembangan bahasanya berkembang secara optimal.

Pada usia ini, pemberian stimulasi dimaksudkan untuk mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak. Dari aspek-aspek perkembangan tersebut, bahasa merupakan suatu hal yang penting, karena dengan bahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan lambang bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan serta sikap manusia dalam berhubungan dengan orang lain. Anak pada umumnya memakai bahasa dalam kehidupannya untuk memenuhi kepentingan individu anak itu sendiri. Bahasa anak usia dini perlu difasilitasi agar perkembangan bahasanya berkembang secara optimal.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini karena bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi sehingga anak dapat mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain. Perkembangan bahasa anak usia dini terbagi dalam empat aspek yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Isna, 2019). Dengan aspek-aspek tersebut anak akan lebih mudah saat berinteraksi dengan orang lain, sekaligus akan lebih mudah untuk mendapatkan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru.

Keterampilan menyimak perlu dikembangkan pada anak usia dini karena melalui menyimak anak akan mendapatkan informasi baru dan dapat menghubungkan informasi tersebut dengan pengalaman yang dimiliki. Pengetahuan yang didapat dari menyimak tersebut tersimpan dalam memori jangka panjang manusia. Selain itu, menyimak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa yang lain seperti berbicara dan juga kemampuan menulis bagi anak nantinya.

Menyimak merupakan kemampuan berbahasa lisan yang bersifat reseptif. Kegiatan reseptif seperti menyimak cerita akan membentuk kemampuan morfologis dan sintaksis sederhana. Dapat menceritakan kembali dongeng atau cerita yang baru saja disimak merupakan perkembangan bahasa anak usia 5 tahun keatas. Oleh karena itu, keterampilan menyimak sangat penting dalam aspek perkembangan bahasa. Apabila anak terbiasa menyimak hal-hal yang baik dan positif, maka anak akan mendapatkan berbagai macam informasi sehingga memudahkan untuk dapat mengembangkan aspek-aspek bahasa yang lainnya seperti berbicara, membaca dan menulis.

Penelitian terkait dengan peningkatan kemampuan menyimak dilakukan oleh Doludea dan Nuraeni (2018) bahwa kemampuan menyimak anak meningkat setelah melalui kegiatan bercerita. Di sini, guru berperan sangat besar dalam meningkatkan kemampuan menyimak, tanpa guru sadari bahwa pembelajaran saat ini lebih menekankan kepada keterampilan membaca dan menulis saja, semua ini tuntutan dari para orang tua yang menginginkan anaknya menjadi orang yang pandai. Dalam hal ini orang tua mengabaikan kemampuan menyimak, padahal kemampuan menyimak merupakan landasan kemampuan membaca dan menulis.

Anak kelompok B2, yang terdiri dari 20 anak laki-laki dan 17 anak perempuan belum muncul indikator keterampilan menyimak, seperti dapat mendengarkan dengan penuh perhatian, menginterpretasikan cerita dan memahami makna cerita, sebagaimana yang dinyatakan oleh kepala sekolah dan ibu guru disekolah

tersebut. Peneliti juga mengatakan bahwa rendahnya kemampuan menyimak anak-anak terlihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah. Kadang juga ada anak yang tidak mau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ibu guru ataupun dalam kegiatan lain

Penulis juga melakukan penelitian di TK Islam Alkautsar Depok. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di TK Islam Alkautsar pada anak kelompok B. Keterampilan menyimak kelompok B di TK Islam Alkautsar Depok terlihat masih cukup rendah. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian rata-rata indikator menyimak seperti duduk tenang, mendengarkan orang yang berbicara, tetap tenang, dan mendengarkan semua kata masih terbilang cukup rendah. Kelompok B yang berjumlah 14 orang anak saat kegiatan menyimak berlangsung, 9 orang anak belum mengetahui isi cerita dan belum mampu menceritakan kembali, akan tetapi masih menggunakan kata-kata dasar sederhana yang terdiri dari satu sampai dua kata saja. Beberapa diantaranya yang tidak mau bercerita didepan kelas tapi hanya di tempat duduknya saja. Dua Anak cenderung membagi perhatiannya pada kegiatan yang lain yang lebih menarik dan membagi pandangannya ke luar kelas. Ketika duduk mendengarkan cerita, anak terkadang berdiri dari tempat duduknya, bahkan ada juga anak yang berpindah ketempat lain misalnya ke lantai dan tidak diatas karpet lagi. Anak yang duduk terlihat masih dengan sikap dan postur tubuh yang tidak sesuai. Ketika guru bercerita, anak berbicara sendiri dengan teman disampingnya dan terkadang menyela pembicaraan guru.

Penulis juga melakukan wawancara dengan guru kelas kelompok B yang dilaksanakan sesudah jam pelajaran usai. Guru kelas kelompok B mengungkapkan bahwa sebenarnya anak-anak sudah memiliki kemampuan yang baik, dilihat dari berbagai penugasan yang umumnya dapat diselesaikan anak dengan baik. Hanya saja dalam hal menyimak masih perlu dilakukan pembinaan melalui stimulasi secara intensif. Oleh karena itu, perlu adanya suatu perlakuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada anak kelompok B di TK Islam Alkautsar Depok.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis ingin memberikan perbaikan terhadap keterampilan menyimak anak pada kelompok B di TK Islam Alkautsar Depok, dengan menggunakan metode yang dipandang menarik bagi anak. Metode yang dipandang menarik bagi anak untuk meningkatkan kemampuan menyimak bagi anak adalah melalui metode mendongeng. Metode mendongeng merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. Cerita yang disampaikan guru secara lisan harus menarik dan menarik perhatian anak, serta tidak lepas dari tujuan pendidikan taman kanak-kanak. Apabila isi cerita dikaitkan dengan kehidupan anak sehari-hari, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian dan dapat menangkap isi cerita dengan mudah. Selain itu dapat menciptakan suasana yang menyenangkan.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam PAUD, diantaranya yaitu metode bermain, metode karya wisata, metode bercakap-cakap, metode mendongeng atau bercerita, metode demonstrasi atau proyek dan metode pemerian tugas. Kegiatan mendongeng dapat dilakukan dengan berbagai macam media pembelajaran. Media pembelajaran mempunyai beberapa fungsi penting dalam kegiatan. Pembelajaran seperti memotivasi minat anak, menyajikan informasi, mengarahkan perhatian anak dan juga memperjelas penyampaian

pesan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, media sangat membantu dalam proses penyampaian materi atau informasi kepada anak dalam mencapai tujuan pembelajaran dan memudahkan siswa untuk memahami serta mengingat apa yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, mendongeng dapat dilakukan dengan berbagai macam media yang tersedia disekolah, misalnya topi, kaca mata, tas ransel, boneka dll. Kebiasaan mendongeng ini sendiri juga merupakan tradisi yang sudah lama ada di Indonesia. Pada dasarnya mendongeng dilakukan oleh orang tua kepada anaknya menjelang tidur. Untuk mengetahui cara bercerita yang baik, tentunya pertama sekali kita harus mengetahui apa makna dari bercerita tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai pengaruh kegiatan mendongeng terhadap keterampilan menyimak anak usia dini 5- 6 tahun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan tipe ataupun jenis penelitian ini adalah assosiatif, dimana masalah yang diteliti adalah lebih dari satu variabel, yang nantinya akan dicari apakah ada kaitannya diantara variabel-variabel tersebut. Pendekatan kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai ataupun di peroleh dengan menggunakan prosedur adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai ataupun diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Hubungan ini juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh metode mendongeng sebagai variable indepeden (X) terhadap kemampuan menyimak anak usia dini 5-6 tahun sebagai variable dependen (Y).



Gambar 1. Bentuk Konstelasi

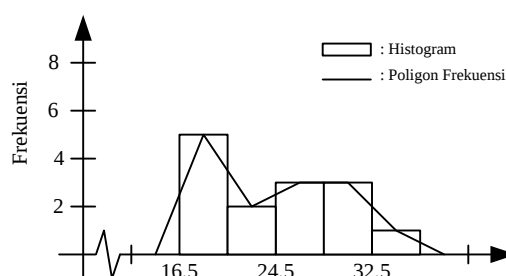
Populasi adalah seluruh sumber data atau disebut juga wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti atau sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Arikunto, 2006). Dalam penelitian korelasi, teknik dan pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive random sampling (Subyektif sampling)* pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik penyebaran dan pencampuran dari sejumlah sampel-sampel yang telah ditentukan. Sedangkan pada teknik analisis data, merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif dan kuantitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Populasi dalam penelitian penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelompok B usia 5-6 Tahun di TK Islam Alkautsar yang berjumlah 24 peserta didik, sementara sampel dalam penelitian ini adalah 14 peserta didik kelompok B usia 5-6 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian eksperimen. Data penelitian ini diambil dari hasil sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dan juga setelah diberikan perlakuan (*posttest*), dengan menggunakan kegiatan mendongeng pada saat memberikan kegiatan belajar mengajar yang diberikan di TK Islam Alkautsar Depok.

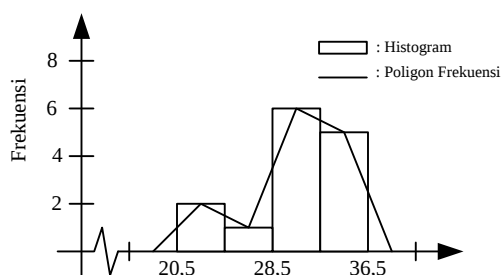
Keterampilan Menyimak Sebelum Perlakuan

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan responden sebanyak 14 anak, diperoleh data kelompok anak sebelum diberikan perlakuan mendongeng dengan menggunakan alat peraga, dengan memperoleh data sebagai berikut. Skor tertinggi 28, Skor terendah 15, Rata-rata (mean) 24, Nilai Median (Me), 23 Nilai Modus (Mo) 22, dan Simpangan Baku 6,1. Distribusi frekuensi skor keterampilan menyimak sebelum diberi perlakuan selanjutnya disajikan dalam histogram dan poligon frekuensi pada Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Keterampilan Menyimak (Y1)

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dari responden sebanyak 14 anak, diperoleh data kelompok anak setelah diberi perlakuan mendongeng dengan menggunakan alat peraga dengan perolehan data sebagai berikut. Skor tertinggi 28, Skor terendah 15, Rata-rata (mean) 24, Nilai Median (Me) 23, Nilai Modus (Mo) 22, dan Simpangan Baku 6,1. Distribusi frekuensi skor keterampilan menyimak setelah diberi perlakuan selanjutnya disajikan dalam histogram seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Keterampilan Menyimak Setelah Perlakuan (Y2)

Dari temuan data diatas, dikemukakan bahwa dengan penerapan kegiatan mendongeng dalam kegiatan belajar mengajar di TK Islam Alkautsar menunjukkan bahwa keterampilan menyimak anak mengalami peningkatan setelah diberikannya kegiatan mendongeng pada saat kegiatan belajar mengajar, dengan

demikian terdapat pengaruh kegiatan mendongeng terhadap keterampilan menyimak anak Usia dini 5-6 tahun di TK Islam Alkautsar Depok.

Uji Normalitas

Uji Normalitas data dilakukan terhadap data kemampuan Menyimak dengan menggunakan Metode mendongeng dengan menggunakan alat peraga yang terdiri dari dua kelompok data, yaitu: data hasil keterampilan menyimak anak sebelum diberi perlakuan (*pretest*) mendongeng dengan menggunakan alat peraga (Y1), dan data hasil keterampilan menyimak anak setelah diberi perlakuan (*posttest*) mendongeng dengan menggunakan alat peraga (Y2).

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji *Lilliefors*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika $L_{hitung} < L_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan normalitas pada data semua kelompok data diketahui bahwa L_{hitung} kurang dari L_{tabel} , misalnya untuk data Y1 bahwa $L_{hitung}=0,124 < 0,227=L_{tabel}$. Ini berarti bahwa pada semua kelompok data berdistribusi normal. Kemudian, dari hasil analisis normalitas menunjukkan bahwa harga *p-value* untuk semua kelompok adalah lebih dari $\alpha=0,05$, sehingga kedua data tersebut berdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-*t* (*t-test*) yaitu uji Linier regresi sederhana untuk menguji apakah ada pengaruh kegiatan mendongeng dengan menggunakan alat peraga terhadap keterampilan menyimak anak. Berdasarkan perhitungan, maka diperoleh hasil analisis bahwa $t_{hitung}=9,156$ dan $t_{tabel}=2,160$.

Interpretasi Hasil Penelitian

Dari uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui hasil yang didapat yaitu nilai rata-rata skor keterampilan menyimak anak yang telah diberikan perlakuan dengan kegiatan mendongeng lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata anak sebelum diberikan tindakan, ini menunjukkan bahwa penggunaan Kegiatan mendongeng memberikan pengaruh terhadap keterampilan menyimak anak. Berdasarkan perbedaan ini dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung}=0,207 > t_{tabel}=3,841$ pada $\alpha=0,05$, terdapat perubahan skor, dengan demikian maka terdapat pengaruh penggunaan kegiatan mendongeng. terhadap keterampilan menyimak anak.

Metode mendongeng merupakan media yang sangat cocok digunakan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. karena media ini dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia dini, Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdy (2017), bahwa kegiatan mendongeng memberikan pengaruh terhadap komprehensi membaca siswa. Sudibyo, Wibowo dan Hatam (2018) telah membuktikan secara statistik efektifitas penggunaan media mendongeng terhadap kemampuan pemahaman membaca siswa. Sebelumnya, mendongeng ini juga sudah terbukti memberikan efek yang signifikan terhadap pemahaman membaca siswa (Al-Mansour & Al-Shorman, 2011). Lebih umum lagi, Azkiya dan Iswinarti (2016) yang menyebutkan bahwa mendongeng memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan linguistik siswa. Bahkan, dalam konteks pembelajaran bahasa asing pun, dongeng menjadi salah

satu factor yang mempengaruhi kemampuan membaca dan keterampilan berpikir kritis (Sahibzada dkk, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan kegiatan mendongeng terhadap keterampilan menyimak anak di TK Islam Alkautsal nilainya lebih tinggi dari keterampilan menyimak anak tanpa kegiatan mendongeng dimana $t_{hitung}=0,207 > t_{tabel}=3,841$ terdapat perubahan skor, dengan demikian maka terdapat pengaruh kegiatan mendongeng terhadap keterampilan menyimak anak.

REFERENSI

- Al-Mansour, N. S., & Al-Shorman. R. A. (2011). The effect of teacher's storytelling aloud on the reading comprehension of Saudi elementary stage students. *Journal of King Saud University - Languages and Translation*, 23(2), 69-76.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Rhineka Cipta.
- Azkiya, N.R., & Iswinarti. (2016). Pengaruh mendengarkan dongeng terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04(02), 123-139.
- Doludea, A., & Nuraeni, L. (2018). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Dengan Metode Ber cerita Melalui Wayang Kertas Di Tk Makedonia. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(1), 1-5.
- Hamdy, M. F. (2017). The effect of using digital storytelling on students' reading comprehension and listening comprehension. *JEALT*, 8(2), 112-123.
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62-69.
- Sahibzada, J., Ahmadzai, Y. M. B., Niaz, A., & Laftah, S. H. (2020). Effects of storytelling on improving efl students' critical thinking and reading comprehension. *American International Journal of Social Science Research*, 5(1), 33-47. <https://doi.org/10.46281/aijssr.v5i1.485>
- Sudibyo, D., Wibowo, A., & Hatam, W. (2018). The effectiveness of storytelling strategy to improve students' reading comprehension at second grades of MTS Al-Ma'arif 1 Kabupaten Sorong. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(2), 58-67. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikanbahasa.v5i2.182>
- Utami, P. P., Widiatna, A. D., Herlyna, Ariani, A., Karyati, F., & Nurvrita, A. S. (2021). Does civil servant teachers' job satisfaction influence their absenteeism? *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 854–863. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21625>